



PERSEPSI PETANI GENERASI Y DAN Z DALAM BERUSAHATANI PANGAN

Ririn Puspita Sari^{1*}, Mais Ilisan², Ida Rosada³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi : Ririn.ps29@gmail.com

Diserahkan: 25/03/2025

Diterima: 26/03/2025

Abstrak. Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan nasional, namun menghadapi tantangan regenerasi petani akibat rendahnya partisipasi generasi muda. Persepsi generasi Y dan Z terhadap pertanian menjadi indikator penting dalam menilai ketertarikan mereka untuk terlibat dalam kegiatan usahatani pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani generasi Y dan Z terhadap usahatani pangan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Sampel sebanyak 30 orang petani laki-laki berusia 13–43 tahun ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan lima indikator persepsi, yaitu pendapatan usahatani, status pekerjaan, lingkungan usahatani, kesempatan pengembangan karir, dan jaminan hari tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani generasi Y dan Z terhadap usahatani pangan tergolong sangat baik dengan total skor sebesar 1.785, yang berada pada rentang kategori *sangat baik* (1.764–2.100). Indikator yang memperoleh skor tertinggi adalah kesempatan pengembangan karir (82,75%) dan lingkungan usahatani (79,51%), menunjukkan bahwa petani muda menilai sektor pertanian memiliki potensi ekonomi dan lingkungan kerja yang mendukung. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengambil kebijakan untuk merancang program penguatan kapasitas generasi muda di sektor pertanian secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Persepsi, Petani Muda, Generasi Y dan Z, Usahatani Pangan, Regenerasi Petani

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Indonesia termasuk negara dengan iklim tropis yang membuat tanah menjadi subur karena mendapatkan banyak sinar matahari dan curah hujan yang tinggi. Tanah yang subur tersebut membuat banyak hasil pertanian dan perkebunan Indonesia yang tumbuh (Syukriah, 2015).

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein, oleh karena itu tanaman pangan menjadi sumber utama makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Komoditas tanaman pangan terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan sorgum atau (palawija) (Laili dan Diartho, 2018).

Generasi muda pertanian merupakan insan yang perlu mendapat prioritas dalam penyusunan perencanaan program pembangunan pertanian agar dapat menjadi generasi penerus yang kreatif, inovatif dan berwawasan global. Untuk mewujudkan upaya pengembangan generasi muda pertanian tersebut, maka diperlukan adanya pembentukan persepsi dan peningkatan minat bagi mereka untuk dapat melakukan kegiatan usaha disektor pertanian.

Persepsi merupakan situasi dimana setiap orang menginterpretasikan kondisi yang sama dengan cara yang berbeda dan setiap orang memiliki ekspektasi yang berbeda pula terhadap situasi yang sama oleh karena itu penafsiran secara subjektif terhadap lingkungan akan menentukan bagaimana seorang pemuda berperilaku. Persepsi pemuda terhadap kegiatan pertanian akan berdampak pada keberlanjutan sektor pertanian sehingga besar kemungkinan terjadinya pergeseran lapangan kerja. Penilaian atau kesimpulan terhadap objek yang diamati seorang pemuda dapat disebut dengan persepsi (Pinem dkk, 2020).

Keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian di Indonesia masih tergolong rendah. Generasi Y dan Z, yang berada pada usia produktif dan memiliki potensi besar sebagai agen pembangunan, justru cenderung memilih sektor industri, jasa, maupun pekerjaan berbasis teknologi digital yang dianggap lebih modern, stabil, dan prestisius. Fenomena ini terjadi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, yang mengubah pola pikir dan preferensi kerja generasi muda. Di sisi lain, sektor pertanian masih dipersepsikan sebagai pekerjaan fisik, tradisional, dan berisiko tinggi dengan tingkat pendapatan yang rendah. Akibatnya, jumlah petani muda semakin menurun dari tahun ke tahun, sementara usia rata-rata petani di Indonesia terus meningkat, menunjukkan adanya krisis regenerasi yang serius dalam dunia pertanian.

Krisis regenerasi ini menjadi persoalan krusial yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan usaha tani dan ketahanan pangan nasional di masa depan. Jika tidak segera diatasi, penurunan minat generasi muda terhadap pertanian dapat menyebabkan penurunan produksi pangan, melemahnya daya saing sektor pertanian, serta peningkatan ketergantungan terhadap impor. Salah satu faktor yang diyakini berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi ini adalah persepsi generasi muda terhadap dunia pertanian. Banyak dari mereka memandang pertanian sebagai sektor yang tidak menjanjikan secara ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi generasi Y dan Z terhadap usahatani. Pemahaman terhadap persepsi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang lebih tepat untuk menarik minat dan meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti bagaimana persepsi atau pandangan para pemuda generasi Y dan Z di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng dalam berusahatani pangan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki potensi besar dibidang pertanian sehingga memerlukan petani muda atau generasi Y dan Z untuk melanjutkan dan mengembangkan usahatani tanaman pangan tersebut. Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai April sampai dengan Juni 2023.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani generasi Y dan Z usahatani tanaman pangan berjenis kelamin laki-laki yang berusia 13-43 tahun. Adapun pemilihan responden adalah secara *purposive sampling* dengan tujuan memperoleh sampel yang dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu 30 responden.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan persepsi generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani generasi Y dan Z yang berumur 13-43 tahun yang ada di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor demografis yang berperan penting dalam membentuk persepsi dan sikap seseorang terhadap suatu pekerjaan, termasuk dalam bidang pertanian. Perbedaan usia dapat memengaruhi cara pandang, tingkat penerimaan terhadap teknologi, serta minat terhadap kegiatan usahatani. Dalam konteks penelitian ini, pengelompokan umur responden dilakukan untuk mengidentifikasi persepsi berdasarkan karakteristik generasi, yaitu generasi Y dan Z. Berikut disajikan data responden berdasarkan kelompok umur.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	13-27	10	66,67
2.	28-43	20	33,33
Total		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1, responden dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok umur yaitu 13–27 tahun dan 28–43 tahun. Kelompok umur 13–27 tahun yang mewakili generasi Z sebanyak 10 orang (66,67%), sedangkan kelompok umur 28–43 tahun yang mewakili generasi Y sebanyak 20 orang

(33,33%) dari total 30 responden. Komposisi ini relevan dengan judul penelitian “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani*”, karena menggambarkan distribusi usia dari dua generasi yang menjadi fokus kajian.

Dominasi kelompok umur 13–27 tahun menunjukkan bahwa generasi Z, meskipun lebih muda dan tergolong baru dalam dunia usaha tani, telah mulai terlibat dalam kegiatan pertanian di wilayah penelitian. Namun demikian, keterlibatan generasi Y (28–43 tahun) yang lebih banyak dalam jumlah absolut mengindikasikan bahwa kelompok ini masih memegang peran dominan dalam pelaksanaan usahatani. Hal ini penting karena persepsi kedua generasi ini terhadap dunia pertanian sangat mungkin dipengaruhi oleh perbedaan usia, pengalaman, tingkat kematangan berpikir, serta orientasi masa depan. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut terhadap persepsi berdasarkan kelompok umur ini sangat relevan untuk memahami perbedaan sudut pandang dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sebagai dasar dalam menyusun strategi regenerasi petani dan peningkatan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi cara berpikir, pemahaman, serta persepsi seseorang terhadap suatu pekerjaan, termasuk dalam bidang pertanian. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berhubungan dengan kemampuan mengakses informasi, menerima inovasi, dan mengambil keputusan secara rasional. Dalam penelitian ini, analisis terhadap tingkat pendidikan responden dilakukan untuk melihat sejauh mana latar belakang pendidikan memengaruhi persepsi generasi Y dan Z dalam menjalankan usahatani. Berikut disajikan data responden berdasarkan tingkat pendidikan formal terakhir yang dimiliki.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng

No.	Tingkat Pendidikan (Formal)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	3	10,00
2.	SMP	5	16,67
3.	SMA	21	70,00
4.	S1	1	3,33
Total		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan distribusi tingkat pendidikan formal dari 30 petani generasi Y dan Z yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dari data yang diperoleh, sebagian besar petani, yaitu sebanyak 21 orang (70%), memiliki latar belakang pendidikan setara SMA. Selanjutnya, ada 5 orang petani (16,67%) yang berpendidikan SMP, 3 orang (10%) berpendidikan SD, dan hanya 1 orang (3,33%) yang memiliki pendidikan hingga jenjang sarjana (S1).

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani generasi Y dan Z yang berusahatani masih berpendidikan menengah atas (SMA). Kondisi ini penting dalam memahami persepsi mereka terhadap usaha tani karena tingkat pendidikan memiliki korelasi yang kuat dengan kemampuan petani dalam menerima inovasi, teknologi, dan informasi pertanian modern. Pendidikan formal yang lebih tinggi umumnya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan agribisnis, pengelolaan risiko, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi.

Namun, meskipun hanya sebagian kecil petani yang berpendidikan S1, hal ini tidak berarti bahwa petani dengan pendidikan lebih rendah tidak memiliki persepsi yang signifikan terhadap usaha tani. Persepsi petani juga dipengaruhi oleh pengalaman lapangan, ketersediaan informasi, dan faktor sosial ekonomi lainnya. Petani dengan pendidikan dasar hingga menengah dapat memiliki motivasi kuat dan kearifan lokal yang juga memengaruhi sikap mereka terhadap pengelolaan usaha tani.

Dalam konteks generasi Y dan Z yang cenderung lebih adaptif terhadap teknologi digital, tingkat pendidikan yang relatif baik (mayoritas SMA) memberikan potensi yang positif untuk pengembangan pertanian berbasis teknologi dan inovasi. Hal ini mendukung temuan bahwa faktor pendidikan formal menjadi salah satu determinan penting dalam membentuk persepsi positif petani muda terhadap usaha tani yang berkelanjutan dan modern.

Dengan demikian, untuk meningkatkan persepsi dan partisipasi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani, program-program pelatihan dan penyuluhan perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka agar efektif. Pendekatan yang menggabungkan pengetahuan formal dengan pengalaman praktis

lapangan akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas usaha tani dan daya saing petani muda di era pertanian modern.

Jenis Pekerjaan

Tabel berikut menyajikan data mengenai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani generasi Y dan Z dalam usahatani. Informasi ini penting untuk memahami aktivitas utama yang mendominasi dalam proses produksi pertanian serta kontribusi petani muda dalam berbagai aspek pekerjaan di bidang agribisnis. Data tersebut akan menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana jenis pekerjaan memengaruhi persepsi dan sikap petani terhadap usaha tani, terutama dalam konteks adaptasi terhadap teknologi dan pengelolaan risiko usaha.

Dengan melihat distribusi jenis pekerjaan, dapat diidentifikasi pola keterlibatan petani dalam kegiatan produksi maupun non-produksi, serta potensi kebutuhan pelatihan atau dukungan yang sesuai untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani mereka. Tabel ini juga menjadi acuan untuk menggali faktor-faktor lain yang terkait dengan motivasi dan persepsi petani generasi muda dalam berusahatani secara lebih mendalam.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Petani	10	33,33
2.	Pelajar	1	3,33
3.	Mahasiswa	8	26,67
4.	Wiraswasta	9	30,00
5.	Wirausaha	1	3,33
6.	PNS	1	3,33
Total		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa petani generasi Y dan Z memiliki variasi pekerjaan yang cukup beragam, meskipun fokus utama penelitian adalah pada aktivitas pertanian. Dari 30 responden, sebanyak 10 orang (33,33%) secara langsung berprofesi sebagai petani. Hal ini mengindikasikan bahwa satu dari tiga petani muda memang memilih usaha tani sebagai pekerjaan utama mereka.

Selain itu, terdapat 8 orang (26,67%) yang berstatus mahasiswa, yang menunjukkan bahwa hampir seperempat responden masih dalam masa pendidikan formal tingkat perguruan tinggi. Keberadaan mahasiswa sebagai petani muda potensial ini menandakan adanya generasi yang mulai mengenal pertanian dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi, sehingga berpotensi membawa inovasi dan pengetahuan baru ke dalam praktik pertanian.

Wiraswasta juga menjadi jenis pekerjaan yang cukup dominan, dengan 9 orang (30%) responden aktif dalam bidang tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian petani muda memiliki jiwa kewirausahaan dan mungkin menjalankan usaha tani secara paralel dengan aktivitas bisnis lain. Keberagaman jenis pekerjaan ini menandakan fleksibilitas dan multidimensionalitas peran petani generasi Y dan Z, yang tidak semata bergantung pada pertanian sebagai satu-satunya sumber penghasilan.

Jenis pekerjaan lain seperti pelajar, wirausaha, dan pegawai negeri sipil (PNS) masing-masing hanya diwakili oleh satu orang (3,33%). Meskipun jumlahnya kecil, kelompok ini menunjukkan bahwa petani muda tidak selalu menghabiskan seluruh waktunya di sektor pertanian, tetapi juga terlibat dalam berbagai profesi lain yang bisa mempengaruhi persepsi dan komitmen mereka dalam berusahatani.

Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan

Persepsi merupakan suatu bentuk tanggapan atau penilaian individu terhadap suatu objek, yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pertanian, persepsi petani terhadap usaha tani sangat menentukan sikap, keputusan, dan perilaku mereka dalam menjalankan aktivitas usahatani. Oleh karena itu, memahami persepsi petani, khususnya generasi Y dan Z, menjadi langkah awal yang strategis untuk melihat bagaimana kelompok usia produktif ini memandang pertanian sebagai pilihan hidup dan profesi masa depan. Persepsi petani generasi Y dan Z pada penelitian ini didasarkan pada indikator pendapatan usahatani, status pekerjaan, lingkungan usahatani, kesempatan pengembangan karir dan jaminan hari tua.

Indikator Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan indikator utama untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kelayakan suatu usaha tani, terutama dalam konteks keputusan ekonomi petani generasi Y dan Z. Analisis terhadap pendapatan memberikan gambaran konkret mengenai seberapa besar usaha tani dapat menjamin kesejahteraan dan menarik minat generasi muda untuk tetap berkiprah di sektor pertanian. Tabel 4. menyajikan rincian pendapatan usahatani yang diperoleh responden, yang meliputi total penerimaan, total biaya, dan pendapatan bersih sebagai dasar evaluasi efisiensi dan daya tarik ekonomi usaha tani yang mereka jalankan.

Tabel 4. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Pendapatan Usahatani

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)				Jumlah Nilai	Presentase (%)
		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4		
1.	SS (5)	5	6	6	5	110	23,40
2.	S (4)	17	18	19	16	280	59,57
3.	CS (3)	7	5	4	8	72	15,32
4.	TS (2)	1	1	1	1	8	1,70
5.	STS (1)	0	0	0	0	0	0
Total		30	30	30	30	470	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap pendapatan dari usahatani. Sebanyak 59,57% responden berada pada kategori "Setuju", yang berarti sebagian besar petani generasi Y dan Z menganggap bahwa pendapatan dari usaha tani cukup memadai dan layak untuk dilanjutkan. Selanjutnya, 23,40% responden berada pada kategori "Sangat Setuju", memperkuat indikasi bahwa usaha tani dinilai mampu memberikan hasil ekonomi yang memuaskan bagi sebagian petani muda.

Sementara itu, 15,32% responden berada dalam kategori "Cukup Setuju", yang mengindikasikan adanya keraguan atau ketidakpastian terhadap tingkat pendapatan. Adapun responden yang menyatakan "Tidak Setuju" (1,70%) jumlahnya sangat kecil, dan tidak ada satupun responden yang memilih "Sangat Tidak Setuju", yang berarti tidak ada persepsi ekstrem negatif terhadap pendapatan usahatani. Dengan total nilai sebesar 470 dari skor maksimum 600 (30 responden $\times$ 4 indikator $\times$ 5 poin), tingkat persepsi terhadap pendapatan dapat dikategorikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa petani generasi Y dan Z cenderung optimis terhadap potensi ekonomi dari sektor pertanian, khususnya dalam usahatani pangan. Namun, masih adanya sebagian kecil responden yang kurang yakin menunjukkan bahwa aspek pendapatan tetap perlu ditingkatkan, baik melalui efisiensi produksi, akses pasar, maupun inovasi usaha tani yang lebih menguntungkan.

Indikator Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis keterlibatan dan komitmen petani generasi Y dan Z dalam sektor pertanian. Status ini dapat mencerminkan sejauh mana usaha tani menjadi pekerjaan utama, sampingan, atau sekadar aktivitas pendukung, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi, motivasi, dan keberlanjutan partisipasi mereka dalam usaha tani. Adapun tanggapan responden terhadap Indikator status pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Status Pekerjaan

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)				Jumlah Nilai	Presentase (%)
		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4		
1.	SS (5)	6	4	8	5	110	23,40
2.	S (4)	20	24	18	24	280	59,57
3.	CS (3)	3	2	3	1	72	15,32
4.	TS (2)	1	0	1	0	8	1,70
5.	STS (1)	0	0	0	0	0	0
Total		30	30	30	30	470	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel di atas, persepsi petani generasi Y dan Z terhadap status pekerjaan dalam kaitannya dengan usahatani menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Sebagian besar responden, yaitu 59,57%, berada dalam kategori "Setuju (S)", yang menunjukkan bahwa mayoritas petani muda menganggap usaha tani sebagai bagian penting dari status pekerjaan mereka, baik sebagai pekerjaan

utama maupun sampingan yang memiliki nilai ekonomis. Selanjutnya, 23,40% responden menyatakan "Sangat Setuju (SS)", menegaskan bahwa sebagian petani muda benar-benar mengakui usaha tani sebagai pekerjaan utama dan identitas profesional mereka. Hal ini mencerminkan adanya kelompok petani muda yang memiliki dedikasi tinggi terhadap sektor pertanian.

Sebanyak 15,32% responden berada pada kategori "Cukup Setuju (CS)", yang dapat menunjukkan adanya ambivalensi atau ketidakpastian terhadap posisi usahatani sebagai pekerjaan utama. Hal ini mungkin disebabkan oleh aktivitas lain yang juga mereka tekuni, seperti perkuliahan atau pekerjaan non-pertanian. Hanya 1,70% responden yang memilih "Tidak Setuju (TS)", dan tidak ada responden yang memilih "Sangat Tidak Setuju (STS)", menandakan bahwa secara umum tidak ada penolakan terhadap usahatani sebagai bagian dari status pekerjaan mereka. Dengan total nilai 470 dari skor maksimum 600 ($30 \text{ responden} \times 4 \text{ indikator} \times 5 \text{ poin}$), persepsi terhadap status pekerjaan dalam usahatani tergolong kuat dan positif. Data ini menunjukkan bahwa petani generasi Y dan Z masih memiliki komitmen yang cukup besar terhadap pertanian, meskipun dalam beberapa kasus mereka juga menjalani profesi lain. Temuan ini penting dalam perumusan strategi regenerasi petani dan penguatan peran generasi muda dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Indikator Lingkungan Usahatani

Indikator lingkungan usahatani mencakup faktor-faktor eksternal—baik fisik, sosial, maupun ekonomis—yang memengaruhi kelangsungan dan produktivitas usaha tani. Aspek seperti kondisi lahan, ketersediaan air, iklim, akses pasar, dan dukungan kelembagaan menentukan sejauh mana petani Generasi Y dan Z dapat mengoptimalkan input dan teknologi dalam usahatani mereka. Adapun tanggapan responden terhadap indikator lingkungan usahatani dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tanggapan Responden terhadap indikator lingkungan usahatani

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)		Jumlah Nilai	Presentase (%)
		Y3.1	Y3.2		
1.	Sangat Setuju (5)	24	21	225	79,51
2.	Setuju (4)	5	8	52	18,37
3.	Cukup Setuju (3)	1	1	6	2,12
4.	Tidak Setuju (2)	0	0	0	0,00
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0
Total		30	30	283	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan table 6, hasil penilaian terhadap indikator lingkungan usahatani yang ditampilkan pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar petani Generasi Y dan Z memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan bertani mereka. Hal ini tercermin dari 79,51% responden yang memilih kategori “Sangat Setuju”, menandakan bahwa mayoritas merasa bahwa faktor-faktor eksternal seperti kualitas lahan, ketersediaan sarana produksi, iklim yang mendukung, serta akses terhadap informasi dan pasar berada dalam kondisi baik dan mendukung kegiatan usahatani mereka.

Sebanyak 18,37% responden menyatakan “Setuju”, yang menunjukkan bahwa meskipun tidak secara ekstrem positif, mereka tetap menilai lingkungan usahatani sudah cukup kondusif untuk mendukung produktivitas dan keberlanjutan usaha. Sementara itu, hanya 2,12% yang menjawab “Cukup Setuju”, dan tidak ada responden yang memilih kategori “Tidak Setuju” maupun “Sangat Tidak Setuju”, yang berarti tidak ada responden yang memiliki persepsi negatif terhadap aspek lingkungan usahatani.

Dengan total nilai 283 dari skor maksimum 300 ($30 \text{ responden} \times 2 \text{ indikator} \times 5 \text{ poin}$), dapat disimpulkan bahwa lingkungan usahatani dipersepsikan sangat baik oleh petani Generasi Y dan Z. Hal ini menjadi potensi penting dalam mendorong minat dan keberlanjutan keterlibatan generasi muda di sektor pertanian, karena faktor lingkungan yang mendukung menjadi salah satu prasyarat utama dalam pengambilan keputusan untuk bertani secara profesional dan berkelanjutan.

Indikator Kesempatan Pengembangan Karir

Kesempatan pengembangan karir merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi minat dan keberlanjutan generasi Y dan Z dalam menjalani usahatani. Persepsi terhadap adanya peluang peningkatan kapasitas, akses pelatihan, inovasi teknologi, dan jenjang karir di bidang pertanian dapat menjadi pendorong kuat bagi generasi muda untuk menjadikan pertanian sebagai profesi masa depan..

Adapun tanggapan responden terhadap indikator kesempatan pengembangan karir dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kesempatan Pengembangan Karir

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)		Jumlah Nilai	Presentase (%)
		Y4.1	Y4.2		
1.	Sangat Setuju (5)	27	20	235	82,75
2.	Setuju (4)	3	7	40	14,08
3.	Cukup Setuju (3)	0	3	9	3,17
4.	Tidak Setuju (2)	0	0	0	0,00
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0,00
Total		30	30	284	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Berdasarkan data pada tabel 7, terlihat bahwa persepsi petani Generasi Y dan Z terhadap kesempatan pengembangan karir dalam usahatani sangat positif. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 82,75% responden yang menyatakan “Sangat Setuju”, menandakan bahwa mayoritas petani muda melihat adanya peluang yang nyata untuk berkembang dalam bidang pertanian. Peluang tersebut dapat mencakup peningkatan keterampilan melalui pelatihan, penerapan inovasi teknologi, perluasan jaringan pasar, hingga potensi menjadi agripreneur.

Selanjutnya, 14,08% responden menyatakan “Setuju”, yang menunjukkan bahwa mereka juga memandang sektor pertanian memiliki peluang karir, meskipun dengan keyakinan yang sedikit lebih rendah. Sementara itu, hanya 3,17% responden yang menyatakan “Cukup Setuju”, dan tidak ada yang menyatakan ketidaksetujuan. Tidak adanya responden yang memilih kategori “Tidak Setuju” maupun “Sangat Tidak Setuju” memperkuat temuan bahwa tidak ada persepsi negatif terhadap prospek karir di sektor usahatani.

Dengan total skor 284 dari maksimal 300 ($30 \text{ responden} \times 2 \text{ indikator} \times 5 \text{ poin}$), maka dapat disimpulkan bahwa kesempatan pengembangan karir merupakan salah satu faktor pendorong penting yang membentuk persepsi positif petani muda terhadap usaha tani. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam upaya regenerasi petani dan penguatan partisipasi generasi muda dalam pembangunan pertanian secara berkelanjutan. Adanya persepsi positif ini menunjukkan bahwa generasi Y dan Z mulai melihat pertanian bukan hanya sebagai pekerjaan tradisional, melainkan sebagai sektor strategis yang mampu menyediakan karir yang menjanjikan.

Indikator Jaminan Hari Tua

Jaminan hari tua merupakan salah satu indikator penting yang memengaruhi keputusan generasi Y dan Z dalam memilih dan mempertahankan pekerjaan, termasuk di sektor pertanian. Persepsi terhadap adanya jaminan keberlanjutan pendapatan, kepastian usaha, dan masa depan yang aman melalui usahatani akan menentukan tingkat keyakinan mereka dalam menjadikan pertanian sebagai profesi jangka panjang. Adapun penilaian responden terhadap indikator jaminan hari tua dalam konteks berusahatani dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Jaminan Hari Tua

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)		Jumlah Nilai	Presentase (%)
		Y5.1	Y5.2		
1.	Sangat Setuju (5)	23	18	205	73,74
2.	Setuju (4)	6	10	64	23,02
3.	Cukup Setuju (3)	1	2	9	3,24
4.	Tidak Setuju (2)	0	0	0	0,00
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0,00
Total		30	30	278	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Hasil penilaian terhadap indikator jaminan hari tua menunjukkan bahwa mayoritas petani Generasi Y dan Z memiliki persepsi yang kuat dan positif terhadap potensi usahatani sebagai sumber penghidupan jangka panjang. Sebanyak 73,74% responden menyatakan “Sangat Setuju”, yang mencerminkan keyakinan bahwa usaha tani dapat memberikan kepastian dan keberlanjutan penghasilan hingga masa tua, termasuk dalam aspek warisan aset, stabilitas ekonomi, dan kemandirian finansial.

Kemudian, 23,02% responden menyatakan “Setuju”, mengindikasikan bahwa sebagian responden

masih menilai adanya peluang jaminan hari tua meskipun dengan tingkat optimisme yang lebih moderat. Adapun 3,24% responden memilih “Cukup Setuju”, yang menunjukkan adanya sedikit keraguan, mungkin disebabkan oleh ketidakpastian pasar, fluktuasi harga hasil pertanian, atau kurangnya akses terhadap program perlindungan sosial formal bagi petani.

Menariknya, tidak ada satu pun responden yang menyatakan “Tidak Setuju” atau “Sangat Tidak Setuju”, yang menegaskan bahwa tidak terdapat persepsi negatif terhadap peran usaha tani dalam menjamin keberlanjutan ekonomi di masa tua.

Dengan skor total 278 dari nilai maksimum 300, persepsi terhadap indikator jaminan hari tua berada pada tingkat yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani Generasi Y dan Z melihat pertanian bukan sekadar sebagai pekerjaan sementara, tetapi juga sebagai profesi strategis yang berpotensi menopang masa depan secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan dan dukungan kebijakan terhadap petani muda dapat berkontribusi signifikan terhadap regenerasi pertanian nasional.

Rekapitulasi Persepsi Petani Milenial dalam Berusahatani

Rekapitulasi persepsi petani milenial dalam berusahatani disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat penerimaan, pandangan, dan keyakinan generasi Y dan Z terhadap berbagai aspek penting dalam kegiatan usahatani. Melalui pengukuran lima indikator utama—pendapatan, status pekerjaan, lingkungan usahatani, kesempatan pengembangan karir, dan jaminan hari tua. Tabel 9 merangkum skor total dan persentase masing-masing indikator sebagai dasar evaluasi sejauh mana usahatani dipandang sebagai pilihan karir yang prospektif dan berkelanjutan oleh petani muda.

Tabel 9. Rekapitulasi Persepsi Petani Milenial dalam Berusahatani di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng

Persepsi (Y)	Total Skor
Pendapatan Usahatani	470
Status Pekerjaan	470
Lingkungan Usahatani	283
Kesempatan Pengembangan Karir	284
Jaminan Hari Tua	278
Jumlah	1.785 (Sangat Setuju/Sangat Baik)

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel rekapitulasi, diketahui bahwa total skor persepsi petani Generasi Y dan Z terhadap lima indikator utama dalam berusahatani mencapai 1.785, yang termasuk dalam kategori “Sangat Setuju” atau “Sangat Baik.” Hal ini mencerminkan bahwa secara umum, petani milenial memiliki pandangan yang sangat positif terhadap prospek dan keberlanjutan usaha tani. Indikator Pendapatan Usahatani dan Status Pekerjaan menempati skor tertinggi masing-masing sebesar 470, menandakan bahwa kegiatan bertani dinilai tidak hanya mampu memberikan penghasilan yang layak, tetapi juga diakui sebagai pekerjaan yang memiliki nilai sosial dan ekonomi. Disusul oleh indikator Kesempatan Pengembangan Karir (284) dan Lingkungan Usahatani (283) yang menunjukkan persepsi positif terhadap potensi karir dan kondisi eksternal yang mendukung. Sementara itu, indikator Jaminan Hari Tua (278) meskipun skornya sedikit lebih rendah, tetap menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi terhadap keberlanjutan ekonomi jangka panjang dari kegiatan bertani. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa petani Generasi Y dan Z memiliki optimisme tinggi terhadap masa depan sektor pertanian, baik sebagai sumber penghasilan maupun sebagai jalur karir. Hal ini memberikan sinyal positif bagi program regenerasi petani dan penguatan sistem agribisnis nasional berbasis generasi muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Total nilai persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan sebanyak 1.785. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng berada pada kategori sangat baik yaitu dengan kriteria nilai 1.764-2.100. Persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan adalah sangat baik, maka diharapkan petani milenial / pemuda tani untuk tetap mempertahankan, meneruskan atau mengembangkan usahatannya atau milik orang tua untuk mendapatkan produktivitas yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiawanto., Herdiansyah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Selemba. Jakarta.
- Laili, E. F., Diartho, H. (2018). Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Tanaman Pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. Vol. 2, No. 3, Oktober 2018, 209-217.
- Pinem, A. M., Nurmayasari, I., Yanfika. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Pemuda Pada Pekerjaan Sektor Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Extension and Development ISSN*. Vol. 2, No. 1, Juni 2020, 54-61.
- Syukriah. (2015). Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris. *Jurnal Seuneubok Lada*. Vol. 2, No.1, Januari-Juni 2015, 1-8